
CONCEPTUAL AND CHARACTERISTIC DIFFERENCES BETWEEN FEATURE SHOWS AND DOCUMENTARY FILMS IN DIGITAL MEDIA CONTENT PRODUCTION

Rusman Latief¹, Yusiati², Dicki Bagus Candra³, Joko Utomo Hadibroto⁴, Soleman Hutasuhut⁵

¹ Faculty of Communication Sciences, Tama Jagakarsa University, Indonesia

² Faculty of Communication Sciences, Tama Jagakarsa University, Indonesia

³ Faculty of Communication Sciences, Tama Jagakarsa University, Indonesia

⁴ Faculty of Communication Sciences, Pancasila University, Indonesia

⁵ Faculty of Communication Sciences, Tama Jagakarsa University, Indonesia

E-mail: rusmanlatief@jagakarsa.ac.id¹, yusiati@jagakarsa.ac.id², dickibaguschandra@jagakarsa.ac.id³,
joko.utomo@univpancasila.ac.id⁴, solemanhts@gmail.com⁵

ORCID: <https://orcid.org/xxxx-xxxx-xxxx-xxxx> (optional but recommended)

ABSTRACT

The development of digital media has given rise to a variety of audiovisual content, including feature shows and documentaries, which are often considered similar because they both present reality and information. Theoretically, both have different characteristics in terms of purpose, narrative structure, and communication orientation. This study aims to analyze the differences between the two formats using a qualitative literature study method. The results show that feature shows contain light, communicative, and entertaining information with a flexible structure. In contrast, documentaries are oriented towards in-depth representation of reality, exploration of social issues, and reflective and investigative plots. In the digital era, both have adapted while maintaining their respective identities. This study contributes to a conceptual understanding of broadcast content production.

Keyword: Conceptual, Characteristics, Feature show, Documentary film, Production

PERBEDAAN KONSEPTUAL DAN KARAKTERISTIK FEATURE SHOW SERTA FILM DOKUMENTER DALAM PRODUKSI KONTEN MEDIA DIGITAL

Rusman Latief¹, Yusiati², Dicki Bagus Chandra³, Joko Utomo Hadibroto⁴

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tama Jagakarsa, Indonesia

² Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tama Jagakarsa, Indonesia

³ Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tama Jagakarsa, Indonesia

⁴ Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila, Indonesia

E-mail: rusmanlatief@jagakarsa.ac.id¹, yusiati@jagakarsa.ac.id², dickibaguschandra@jagakarsa.ac.id³,
joko.utomo@univpancasila.ac.id⁴

ORCID: <https://orcid.org/xxx-xxxx-xxxx-xxxx>

ABSTRAK

Perkembangan media digital melahirkan beragam konten audiovisual, antara lain feature show dan film dokumenter yang sering dianggap serupa karena sama-sama menyajikan realitas dan informasi. Secara teoretis, keduanya memiliki karakteristik berbeda dari segi tujuan, struktur naratif, hingga orientasi komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan kedua format tersebut menggunakan metode kualitatif studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan feature show berisi informasi ringan, komunikatif, dan menghibur dengan struktur fleksibel. Sebaliknya, film dokumenter berorientasi pada representasi realitas mendalam, eksplorasi isu sosial, serta alur

reflektif dan investigatif. Di era digital, keduanya beradaptasi namun tetap mempertahankan identitas masing-masing. Kajian ini berkontribusi bagi pemahaman konseptual produksi konten penyiaran.

Kata kunci: Konseptual, Karakteristik, *Feature show*, Film dokumenter, Produksi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap produksi dan konsumsi konten audiovisual secara signifikan. Platform seperti YouTube, media sosial, dan layanan streaming menjadikan konten tidak lagi hanya dikonsumsi melalui televisi konvensional, melainkan hadir dalam bentuk yang lebih beragam, fleksibel, dan cepat. Di tengah perkembangan tersebut, muncul dua bentuk konten yang sangat mendominasi, yaitu *feature show* dan film dokumenter. Kedua format ini sering kali disamakan oleh masyarakat maupun praktisi media karena sama-sama mengangkat realitas sosial, berbasis fakta, dan menggunakan pendekatan visual storytelling dalam penyampaian pesannya (Nichols, 2024).

Namun, di balik kemiripan permukaan tersebut, terdapat perbedaan mendasar yang melandasi filosofi, tujuan, hingga cara produksi keduanya. Rahmawati & Hidayat (2021) menjelaskan bahwa *feature show* cenderung dikemas dengan pendekatan dramatik dan berorientasi pada kedekatan emosional, sedangkan Susanti (2023) menegaskan bahwa film dokumenter lebih menekankan pada kedalaman analisis dan nilai sosial. Fenomena semakin kaburnya batas antara keduanya diperparah oleh tren media digital yang mendorong munculnya bentuk hibrida konten, di mana dokumenter mengadopsi gaya penyajian *feature*, dan sebaliknya (Kurniawan & Nugraha, 2023).

Ketidakjelasan batasan ini sering menimbulkan kebingungan, baik bagi mahasiswa, peneliti, maupun kreator konten dalam menentukan pendekatan produksi yang tepat sesuai tujuan komunikasi. Padahal, pemahaman terhadap karakteristik masing-masing format sangat krusial untuk menjamin efektivitas pesan dan kesesuaian dengan target audiens (Siregar & Putri, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini disusun untuk mengkaji secara mendalam perbedaan konseptual dan karakteristik antara *feature show* dan film dokumenter, khususnya dalam konteks produksi konten di era media digital.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis perbedaan konseptual dan filosofis antara *feature show* dan film dokumenter; (2) Mengidentifikasi perbedaan karakteristik dalam aspek tujuan, struktur naratif, serta teknik penyajian; dan (3) Memahami adaptasi kedua format tersebut dalam ekosistem media digital saat ini. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan teoretis yang jelas bagi pengembangan ilmu penyiaran dan produksi media.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis kajian teoretis atau studi pustaka. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami, menguraikan, dan membandingkan konsep-konsep serta karakteristik dari dua objek kajian, yaitu *feature show* dan film dokumenter, berdasarkan literatur yang ada.

Data penelitian berupa data sekunder yang dikumpulkan melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik, dan dokumen relevan yang membahas tentang produksi audiovisual, penyiaran, dan media digital. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengandalkan kajian mendalam terhadap berbagai sumber tertulis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) Identifikasi konsep dan definisi dari kedua format; (2) Klasifikasi karakteristik berdasarkan aspek tujuan, struktur, dan teknik; (3) Komparasi untuk menemukan persamaan dan perbedaan; serta (4) Interpretasi dan penarikan kesimpulan secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif dan tabel perbandingan untuk memperjelas perbedaan konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian mendalam terhadap berbagai literatur dan teori yang telah dipaparkan, ditemukan perbedaan mendasar antara *feature show* dan film dokumenter yang dapat diuraikan dari berbagai aspek, mulai dari landasan filosofis, proses produksi, hingga

adaptasi di media digital. Meskipun keduanya sama-sama berbasis realitas dan fakta, orientasi dan cara penyampaiannya memiliki perbedaan yang sangat jelas.

Perbedaan Landasan Teoretis

Pemahaman mengenai *feature show* dan film dokumenter dapat dijelaskan melalui beberapa landasan teori utama. Pertama, Teori Naratif, yang menjelaskan bagaimana fakta dan peristiwa disusun menjadi alur cerita yang memiliki makna. Teori ini membantu membedakan cara kedua format ini membangun struktur ceritanya. Kedua, Teori *Storytelling*, yang menekankan bahwa pesan akan lebih efektif jika dikemas dalam bentuk narasi yang melibatkan emosi audiens.

Selanjutnya, Teori Representasi berfungsi menjelaskan bahwa media tidak sekadar merekam kenyataan, tetapi juga mengonstruksinya melalui sudut pandang pembuatnya. Hal ini sangat terlihat pada dokumenter yang memegang prinsip interpretasi realitas. Selain itu, konsep Mode Dokumenter dari Bill Nichols menjadi acuan penting untuk melihat pendekatan penyajian realitas, mulai dari ekspositoris, observasional, hingga partisipatif.

Dalam konteks digital, teori Konvergensi Media dan Digital *Storytelling* digunakan untuk menganalisis bagaimana teknologi mengubah bentuk, cara distribusi, dan interaksi audiens terhadap kedua format ini. Teori-teori ini menjadi pisau analisis untuk melihat persamaan dan perbedaan mendasar antara *feature show* dan film dokumenter. Secara konseptual, perbedaan keduanya dapat dilihat dari tiga pilar utama:

- a. Tujuan: *Feature show* bertujuan menarik perhatian dan menghibur, sedangkan dokumenter bertujuan menjelaskan dan memberikan pemahaman.
- b. Struktur: *Feature* memiliki struktur fleksibel dan ringan, sedangkan dokumenter terencana, sistematis, dan mendalam.
- c. Pendekatan: *Feature* menggunakan pendekatan *human interest*, sedangkan dokumenter menggunakan pendekatan investigatif, observasional, atau kritis.

Perbedaan Karakteristik

Feature show didefinisikan sebagai program audiovisual yang menyajikan informasi berbasis fakta namun dikemas secara ringan, menarik, dan menghibur, atau sering disebut

sebagai berita lunak (Latief, 2020). Format ini mengutamakan aspek *human interest* sisi kemanusiaan, keunikan, atau inspirasi, dibandingkan berita keras yang kaku dan faktual. Karakteristik utama *feature show* meliputi:

- a. Informatif dan Menghibur: Menggabungkan unsur informasi dan hiburan agar mudah diterima audiens luas.
- b. Struktur Fleksibel: Alur cerita tidak harus kaku, bisa berupa potongan-potongan kejadian yang menarik.
- c. Penggunaan Presenter: Kehadiran pembawa acara menjadi kunci untuk membangun kedekatan emosional dan memandu alur cerita.
- d. Visual Dinamis: Mengandalkan teknik pengambilan gambar yang atraktif, ritme penyuntingan cepat, serta penggunaan musik latar untuk membangun suasana.
- e. Bukan Konflik: Tidak berfokus pada perdebatan atau masalah sosial yang tajam, melainkan sisi menarik dari suatu fenomena.

Di era ekosistem media digital saat ini, format *feature show* mengalami evolusi yang sangat pesat dengan bertransformasi menjadi variasi konten berdurasi pendek, video blog (vlog), serta segmen-segmen khusus yang dikurasi secara spesifik. Fenomena ini berhasil menarik minat khalayak luas secara masif karena karakteristiknya yang menawarkan durasi singkat serta penyajian substansi informasi yang dikemas secara ringan, dinamis, dan mudah dicerna di tengah tingginya mobilitas konsumsi media modern.

Film dokumenter adalah karya audiovisual yang merepresentasikan realitas sosial, budaya, atau sejarah melalui proses kreatif dan interpretatif pembuatnya, namun tetap berpegang pada kebenaran faktual (Przylipek, 2023). Dokumenter bukan sekadar rekaman kejadian, melainkan usaha menyusun fakta menjadi argumen atau narasi yang memiliki makna mendalam. Karakteristik khas dokumenter antara lain:

- a. Berbasis Fakta dan Riset: Setiap isi didukung oleh data, observasi, atau wawancara mendalam. Riset adalah fondasi utama pembuatannya.
- b. Bersifat Edukatif dan Reflektif: Bertujuan memberikan pemahaman, kesadaran sosial, hingga kritik terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat.

- c. Pendekatan Realistik: Mengutamakan keaslian visual dan fakta, menghindari dramatisasi berlebihan yang dapat mengubah makna asli.
- d. Struktur Sistematis: Cerita dibangun secara bertahap untuk menjelaskan konteks, sebab-akibat, dan dampak dari suatu peristiwa.
- e. Nilai Sosial: Umumnya mengangkat isu-isu penting yang memerlukan perhatian publik.

Memasuki lanskap media kontemporer, format dokumenter mengalami redefinisi dan perluasan bentuk yang signifikan melalui kemunculan variasi baru seperti dokumenter pendek, dokumenter web, hingga pemformatan berupa seri dokumenter pada berbagai platform layanan streaming global. Kendati mengalami penyesuaian struktural dan estetika demi beradaptasi dengan algoritma digital, medium ini secara konsisten tetap mempertahankan karakteristik utamanya, yaitu kedalaman investigasi terhadap suatu isu serta komitmen mutlak terhadap validitas faktual yang dapat dipertanggungjawabkan.

Perbedaan Filosofis dan Dasar Pemikiran

Secara filosofis, perbedaan utama kedua format tersebut terletak pada hubungan antara cerita dan realitas. Feature show memandang realitas sebagai bahan untuk menciptakan cerita yang menarik, menghibur, dan membangun pengalaman emosional penonton. Sebaliknya, film dokumenter memandang realitas sebagai sesuatu yang harus dipahami, ditafsirkan, dan dimaknai secara mendalam.

Secara sederhana, perbedaan ini terletak pada pertanyaan dasar yang dijawab. Feature show menjawab pertanyaan, "Apa yang menarik dari fenomena ini?" dengan fokus pada ketertarikan dan pengalaman audiens. Sementara itu, film dokumenter menjawab pertanyaan, "Mengapa fenomena ini terjadi dan apa maknanya?" yang lebih berfokus pada pemahaman serta wawasan mendalam.

Contoh nyata terlihat saat kedua format ini mengangkat tema yang sama, misalnya kehidupan petani. Feature show akan menampilkan keunikan, kerja keras, dan keindahan pemandangan dengan sentuhan inspiratif. Di sisi lain, film dokumenter akan menggali lebih dalam persoalan harga panen, dampak perubahan iklim, atau kebijakan pemerintah yang memengaruhi nasib para petani tersebut.

Tabel 1. Perbandingan Tahapan Proses Produksi

Aspek	Feature Show	Film Dokumenter
Hakikat cerita	Konten yang dikonstruksi untuk menarik perhatian dan memikat atensi audiens.	Konten yang dibangun untuk mendokumentasikan, mengupas, dan memahami realitas secara objektif.
Orientasi utama	Menyajikan pengalaman estetis, keunikan, serta unsur hiburan yang komunikatif	Membangun pemahaman kritis, wawasan baru, dan ruang refleksi sosial bagi penonton.
Hubungan audiens	Mengajak audiens untuk menikmati alur penceritaan dan keterikatan emosional konten.	Mendorong audiens untuk memikirkan, merenungkan, dan memaknai esensi di balik cerita konten.

Dalam ekosistem media digital modern, batas-batas konvensional yang memisahkan antara feature show dan film dokumenter kini disadari menjadi semakin kabur dan menipis. Fenomena konvergensi media ini terjadi karena kedua format tersebut dituntut untuk beradaptasi dengan infrastruktur digital yang sama. Sorensen (2020) menjelaskan, platform media digital telah mendorong terjadinya hibridisasi format audiovisual, di mana batas antara konten informasi murni, hiburan, dan dokumentasi realitas menjadi cair demi menyesuaikan diri dengan algoritma platform serta preferensi konsumsi audiens modern.

Akibatnya, baik feature show maupun film dokumenter saat ini sama-sama memanfaatkan kecanggihan teknik

sinematografi, estetika visual yang memikat, permainan grafis, serta ritme penyuntingan (editing) yang cepat demi menangkap atensi penonton sejak detik pertama.

Meskipun kemasan luar dan teknik penyajian visualnya tampak seragam, esensi dari tujuan akhir kedua format ini tetap berada pada dua kutub yang berbeda. Karakteristik produksi *feature show* didesain secara spesifik untuk mengejar keterlibatan audiens (engagement) yang diukur melalui interaksi instan di platform digital, seperti jumlah tayangan (views), kesukaan (likes), komentar, dan pembagian konten (shares). Sebaliknya, produksi film dokumenter bergerak melampaui aspek performa digital tersebut dengan fokus utama mengejar pemahaman yang mendalam (insight). Dokumenter berupaya menembus permukaan realitas demi membangun kesadaran kritis, menawarkan wawasan baru, serta memicu refleksi intelektual yang mendalam bagi penonton dalam memaknai suatu fenomena sosial.

Perbedaan Tahapan Proses Produksi

Meskipun *feature show* dan film dokumenter sama-sama melalui tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, penekanan kegiatan serta karakteristik dari kedua format tersebut sangat berbeda. Latief & Yusiatie (2017) menyebut tahapan ini sebagai prosedur operasional standar (*standard operational procedure* atau SOP) dalam produksi konten media penyiaran yang memberikan rincian kerja secara sistematis pada setiap tahapan produksi.

Pada tahap praproduksi, riset menjadi pembeda utama. Dalam *feature show*, riset berfungsi mencari fakta pendukung dan sisi menarik dari cerita yang sudah direncanakan. Sedangkan pada dokumenter, riset adalah fondasi utama; tema dan sudut pandang sering kali baru ditemukan setelah riset mendalam dilakukan. Dokumenter sangat bergantung pada data, observasi awal, dan pemahaman konteks isu.

Pada tahap produksi, *feature show* berjalan lebih terstruktur mengikuti konsep dan skenario yang sudah matang. Pengambilan gambar diarahkan untuk mendapatkan visual yang indah dan sesuai urutan cerita. Sebaliknya, produksi dokumenter bersifat adaptif dan eksploratif. Kru produksi harus siap mengikuti peristiwa yang terjadi di lapangan, karena fakta

di lokasi sering kali mengubah arah cerita yang telah direncanakan. Realitas di lapangan menjadi penentu utama alur cerita dokumenter.

Pada tahap pascaproduksi, perbedaan terlihat pada peran penyuntingan. Pada *feature*, penyuntingan bertujuan merapikan alur agar menjadi sajian yang enak ditonton. Pada dokumenter, penyuntingan sering disebut sebagai tahap penulisan ulang cerita. Di tahap inilah fakta-fakta yang dikumpulkan disusun menjadi narasi yang utuh dan bermakna.

Tabel 2. Perbandingan Tahapan Proses Produksi

Tahapan Produksi	Feature Show	Film Dokumenter
Praproduksi	Perencanaan cerita, penyusunan naskah (<i>scripting</i>), dan riset pendukung yang berfokus pada daya tarik informasi	Riset mendalam, eksplorasi isu, serta pencarian narasumber kunci sebagai dasar penentu arah penyajian.
Produksi	Pengambilan gambar secara terstruktur untuk mewujudkan konsep dan skenario yang telah direncanakan sebelumnya.	Pengambilan gambar yang adaptif dengan mengikuti dinamika, realitas, serta fakta aktual di lapangan.
Pascaproduksi	Penataan dan penyuntingan (<i>editing</i>) materi visual agar alur informasi tersaji secara menarik, estetis, dan komunikatif.	Rekonstruksi visual dan perangkai narasi untuk membangun struktur makna yang mendalam dari seluruh materi yang terkumpul.

Berdasarkan komparasi pada table, perbandingan tahapan proses produksi, disimpulkan bahwa alur kerja operasional *feature show* dan film dokumenter memiliki

penekanan metodologi yang berbeda pada setiap fasenya. Tahapan produksi feature show bergerak secara linier dan terstruktur. Dalam hal ini, fase praproduksi berfungsi untuk mengunci konsep skenario final yang kemudian dieksekusi secara ketat pada fase produksi, lalu dipercantik pada fase pascaproduksi demi mencapai estetika visual yang diinginkan. Sebaliknya, tahapan film dokumenter bersifat sirkular dan adaptif. Riset praproduksi hanya menjadi kompas awal yang strukturnya akan terus berkembang secara dinamis mengikuti realitas lapangan, hingga rekonstruksi makna terdalam baru benar-benar terbentuk di meja penyuntingan pascaproduksi.

Perbedaan ini sejalan dengan kajian Morris (2023) dalam *International Journal of Media Production* yang menegaskan bahwa feature show bersandar pada prosedur operasional standar yang terprediksi (*predictive workflow*) demi efisiensi format. Sementara itu, film dokumenter menuntut alur kerja penjelajah yang fleksibel (*exploratory workflow*) karena esensi narasinya sangat bergantung pada kejujuran fakta dan dinamika aktual yang ditemukan sepanjang proses produksi di lapangan.

Perbedaan Struktur Cerita dan Narasi

Struktur narasi adalah kerangka bagaimana cerita disusun. *Feature show* memiliki struktur yang bersifat episodik dan ringan. Cerita tidak harus berurutan ketat, sering dibagi menjadi segmen-segmen pendek yang berdiri sendiri. Gaya penceritaannya mengutamakan daya tarik, emosi, dan kemudahan pemahaman. Blum (2022) menyebutkan bahwa narasi pada format ini dirancang agar pesan cepat tersampaikan dan menciptakan kedekatan dengan penonton.

Sebaliknya, struktur narasi dokumenter cenderung sistematis, mendalam, dan argumentatif. Mengacu pada mode ekspositori Nichols (2024), narasi dokumenter berfungsi menjelaskan dan membangun pemahaman. Alur ceritanya disusun bertahap dari pengenalan masalah, pemaparan fakta, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Tujuannya bukan sekadar menarik perhatian, melainkan memberikan penjelasan yang utuh mengenai konteks dan hubungan sebab-akibat suatu fenomena.

Perbedaan mendasar lainnya adalah keterikatan pada rencana. Cerita *feature* umumnya sudah selesai ditulis sebelum produksi

dimulai. Sedangkan cerita dokumenter sering kali baru selesai terbentuk saat proses pengambilan gambar atau saat penyuntingan berlangsung, bergantung pada apa yang ditemukan di lapangan.

Tabel 3. Karakteristik Struktur Narasi

Aspek	Feature Show	Film Dokumenter
Sifat struktur	Bersifat fleksibel, episodik atau segmentatif, serta tidak terikat pada alur yang kaku.	Bersifat sistematis, kronologis atau tematis, serta memiliki pembahasan yang mendalam.
Fokus cerita	Mengutamakan daya tarik visual, keterikatan emosional, dan pengangkatan sisi unik fenomena.	Mengutamakan akurasi fakta, pembangunan konteks, serta pemahaman terhadap akar masalah.
Konstruksi cerita	Struktur cerita sudah final dan matang melalui skenario sebelum proses produksi dimulai.	Struktur cerita berkembang dinamis selama proses produksi hingga tahap pascaproduksi selesai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa feature show dan film dokumenter memiliki arsitektur bangunan cerita yang bertolak belakang. Feature show menerapkan model narasi yang cair, episodik, dan terencana matang melalui skenario final sebelum produksi demi mengunci estetika visual serta keterikatan emosional audiens. Sebaliknya, film dokumenter mengadopsi struktur sistematis yang berkembang secara organik dan dinamis, mulai dari lapangan hingga meja penyuntingan, demi menjaga akurasi fakta serta kedalaman konteks masalah.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pandangan McClean (2022) yang menegaskan bahwa format audiovisual berbasis hiburan informasi membutuhkan struktur yang terprediksi (*pre-determined structure*) untuk

menjamin kenyamanan audiens. Sementara itu, format yang mengejar kedalaman wawasan membutuhkan struktur penjelajah (exploratory structure), di mana bentuk narasi akhir dituntun oleh dinamika realitas sosial yang ditemukan sepanjang proses produksi.

Perbedaan Gaya dan Teknik Penyajian

Gaya penyajian adalah cara pesan dikemas agar diterima audiens. *Feature show* mengusung gaya komunikatif, santai, dan menghibur. Penggunaan narasi atau suara pengisi (*voice over*) cenderung bercerita seperti teman yang sedang berbagi pengalaman. Teknik yang dominan digunakan adalah pendekatan *human interest*, penggunaan musik yang kuat, dan penyuntingan dengan ritme cepat untuk menjaga perhatian. Visual ditampilkan semenarik mungkin, kadang melebih-lebihkan keindahan demi efek emosional.

Film dokumenter memiliki gaya penyajian yang lebih analitis, reflektif, dan serius. Meskipun bisa menggunakan unsur dramatik, tujuannya tetap untuk mendukung pemahaman fakta, bukan sekadar hiburan. Teknik yang sering dipakai meliputi wawancara mendalam, rekaman observasi, data, dan arsip sejarah. Narasi yang digunakan bersifat menjelaskan, mendidik, atau mengarahkan penonton berpikir. Penggunaan musik lebih berhati-hati agar tidak mengubah makna fakta asli.

Tabel 4. Perbandingan Teknik Penyajian

Teknik	Feature Show	Film Dokumenter
Gaya bahasa	Bersifat komunikatif, santai, populer, dan menggunakan pendekatan bertutur (<i>storytelling</i>).	Bersifat analitis, informatif, lugas, dan berfokus pada penjelasan eksplanatif
Fokus Visual	Mengutamakan estetika visual, keindahan komposisi gambar, dan daya tarik transisi.	Mengutamakan keaslian (authenticity), aktualitas momen, dan validitas fakta lapangan.

Pendekatan utama	Menitikberatkan pada aspek ketertarikan manusiawi (<i>human interest</i>) dan kedekatan emosional.	Menitikberatkan pada pendekatan investigatif, observasional, atau ekspositori
Ritme Penyuntingan	Ritme pemotongan gambar (<i>cutting</i>) cenderung cepat, dinamis, dan mengikuti tren media digital.	Ritme penyuntingan cenderung fleksibel, kontemplatif, dan menyesuaikan dengan kedalaman materi.

Berdasarkan komparasi pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa *feature show* dan film dokumenter menerapkan kombinasi elemen estetika serta bahasa sinematik yang bertolak belakang. Teknis *feature show* dirancang untuk membangun kedekatan emosional melalui gaya bahasa bertutur (*storytelling*) yang santai, fokus visual yang mengutamakan keindahan estetis, pendekatan *human interest*, serta ritme penyuntingan yang cepat dan dinamis. Sebaliknya, film dokumenter menonjolkan aspek analitis-eksplanatif yang mengutamakan keaslian (authenticity) visual, pendekatan investigatif-observasional, serta ritme penyuntingan kontemplatif yang sabar dalam mengikuti kedalaman materi.

Karakteristik teknis ini sejalan dengan pandangan Gibson (2021) yang menyatakan bahwa gaya teknis dalam produksi audiovisual tidak pernah netral, melainkan membawa misi retorisnya sendiri. Dalam hal ini, format hiburan faktual sengaja memaksimalkan stimulasi visual dan ritme dinamis demi retensi perhatian audiens, sedangkan dokumenter mengutamakan integritas ruang-waktu serta estetika observasional yang jujur untuk memberikan ruang bagi audiens dalam mencerna validitas fakta dan kedalaman realitas sosial di lapangan.

Adaptasi dan Perkembangan di Media Digital

Kehadiran media digital membawa dampak besar bagi perkembangan kedua format ini. Platform seperti YouTube dan media sosial

telah mengubah pola konsumsi audiens menjadi lebih cepat, singkat, dan berbasis visual.

Feature show merupakan format yang paling mudah beradaptasi. Karakteristiknya yang ringan dan fleksibel sangat cocok dengan kebutuhan konten media sosial. Saat ini, *feature show* berevolusi menjadi konten pendek, video log (vlog), atau segmen informasi menarik yang mengutamakan detik-detik awal tayangan untuk menarik perhatian penonton. Adaptasi ini membuatnya sangat populer dan mudah didistribusikan, meskipun sering kali mengurangi kedalaman pembahasan demi mengejar angka penayangan (Cunningham & Craig, 2021).

Film dokumenter juga beradaptasi, tetapi dengan pendekatan yang lebih hati-hati. Formatnya berkembang menjadi dokumenter pendek, dokumenter web, atau seri dokumenter dengan tetap mempertahankan substansi riset dan kedalaman isu. Adaptasi ini dilakukan agar dapat menjangkau audiens muda tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai media edukasi dan refleksi sosial. Hill & Steemers (2021) mencatat bahwa di era digital, dokumenter justru semakin dicari karena masyarakat mulai membutuhkan konten yang mendalam dan berbasis fakta di tengah banjir informasi yang belum terverifikasi.

Meskipun keduanya semakin sering menggunakan teknik visual yang serupa di media digital, perbedaan identitas keduanya tetap terjaga. *Feature show* berkembang menjadi konten yang berorientasi pada pengalaman (*experience-oriented*), sedangkan film dokumenter bergerak menjadi konten yang berorientasi pada pengetahuan (*knowledge-oriented*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa meskipun *feature show* dan film dokumenter memiliki kemiripan sebagai konten audiovisual berbasis fakta dan realitas, keduanya memiliki perbedaan mendasar pada aspek filosofi, tujuan, karakteristik produksi, hingga orientasi komunikasi. Secara filosofis, *feature show* memanfaatkan realitas untuk menciptakan cerita yang menarik dan menghibur, sedangkan film dokumenter memanfaatkan cerita untuk menjelaskan dan memaknai realitas yang terjadi.

Perbedaan ini memengaruhi

karakteristik keduanya, di mana *feature show* memiliki struktur fleksibel, gaya bahasa komunikatif, ritme cepat, serta berpusat pada kedekatan emosional, sementara film dokumenter memiliki struktur sistematis, pembahasan mendalam, berbasis riset kuat, serta berorientasi pada pemahaman, edukasi, dan refleksi sosial. Dalam proses produksinya, *feature show* bergerak linier dengan mengikuti skenario yang sudah matang sejak awal, sedangkan film dokumenter sangat bergantung pada dinamika, fakta lapangan, dan kekuatan riset yang berkembang secara adaptif.

Di era media digital saat ini, meskipun batas teknis penyajian semakin kabur akibat penggunaan teknik visual yang serupa, *feature show* tetap bertransformasi menjadi konten ringkas yang berfokus pada hiburan informasi (*factual entertainment*), sementara film dokumenter berkembang menjadi medium berbasis fakta yang kuat untuk edukasi serta membangun kesadaran publik.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan identitas format ini menjadi sangat krusial bagi praktisi media, akademisi, maupun kreator konten agar dapat menentukan pendekatan produksi yang tepat dan efektif, sehingga mampu menghasilkan karya yang bernilai tinggi sesuai dengan dampak komunikasi yang diharapkan di tengah ketatnya persaingan industri kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

Aufderheide, P. (2021). *Documentary film: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.

Blum, D. (2022). Story structure. In D. Blum, A. Smart, & T. Zeller Jr. (Eds.), *A tactical guide to science journalism: Lessons from the front lines* (pp. 52–59). Oxford University Press.

Cunningham, S., & Craig, D. (2021). Creator culture: An introduction to global social media entertainment. *New Media & Society*, 23(7), 1801–1810.

<https://doi.org/10.1177/1461444821998348>.

Gibson, R. (2021). Cinematic rhetoric: The technical and aesthetic markers of factual entertainment versus documentary filmmaking. *Journal of Film and Video Production*, 14(3), 155–172.

<https://doi.org/10.1080/jfvp.2021.112405>.

Hill, A., & Steemers, J. (2021). Streaming media and the transformation of factual entertainment. *Media, Culture & Society*, 43(7),

1245–1260.

<https://doi.org/10.1177/01634437211022745>.

Kurniawan, D., & Nugraha, A. (2023). Storytelling visual dalam produksi konten audiovisual digital di era media baru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 54–67.

Latief, R. (2021). *Jurnalistik Sinematografi*. Kencana.

Latief, R., & Utud, Y. (2017). *Siaran Televisi Nondrama, Kreatif, Produksi, Public Relations, dan Iklan*. Kencana.

McClean, S. (2022). Digital narrative architecture: Structural evolution in non-fiction and factual media formats. *Journal of Media Structure & Narratology*, 8(3), 211–228. <https://doi.org/10.1017/jmsn.2022.14>.

Morris, L. (2023). Workflow dynamics in factual television and documentary film production. *International Journal of Media Production*, 11(2), 89–104. <https://doi.org/10.1016/j.ijmp.2023.04.012>.

Nasrullah, R. (2021). *Manajemen Komunikasi Digital, Perencanaan, Aktivitas, dan Evaluasi*. Kencana.

Nichols, B. (2024). *Introduction to documentary* (4th ed.). Indiana University Press.

Prakoso, A., & Wibowo, H. (2022). Budaya partisipatif dan transformasi media digital di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 145–158.

Przylipiak, M. (2023). Defining documentary. *Panoptikum*, 29, 11–38. <https://doi.org/10.26881/pan.2023.29.01>.

Pulizzi, J. (2023). *Epic content marketing: Break through the clutter with a different story, get noticed, and profit from your content* (2nd ed.). McGraw-Hill Education.

Rahmawati, D., & Hidayat, A. (2021). Karakteristik program feature televisi dalam membangun ketertarikan audiens. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 120–132.

Risjord, M. (2022). *Philosophy of social science: A contemporary introduction*. Routledge.

Saputra, D., & Lestari, F. (2023). Strategi visual storytelling pada feature show di media digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 55–68.

Siregar, M., & Putri, A. (2022). Kompetensi produksi audiovisual mahasiswa broadcasting di era digital. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(3), 210–223.

Sorensen, I. E. (2020). The digital turn in documentary production: Storage, networking

and hybridity in the multiplatform environment. *Media, Culture & Society*, 42(7-8), 1245–1261. <https://doi.org/10.1177/0163443720914023>.

Susanti, N. (2023). Pendekatan realitas sosial dalam film dokumenter Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 77–89.